

URGENSI HALAQAH DALAM AKSELERASI DAKWAH

Hamdi Abdul Karim

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro Lampung 34111

Hamdi_abdul_karim@yahoo.co.id

Abstract

Halaqah tarbiyah is a source of energy for god preacher. The place of the preachers in the way of Allah absorbs the energy of ruhi to then channel or reflect back its light into the midst of society in the form of moral example, exclamation of goodness, and prevention of various bad morals. A dai in halaqah tarbiyah is like a light bulb that receives and absorbs electrical energy from an installed electrical substation, to illuminate people's lives. A preacher is a light bulb that illuminates the dark darkness of life, changes the conditions which are covered in ignorance to become a civilized society, and destroys bad morals behavior to bring people to moral glory and high manners. For god preacher, halaqah tarbiyah is a necessity. An attempt for a dai not to be trapped in the waves of infiradhi preaching. A guard of a preacher to not fall into the comfort zone of preaching in solitude. An effort for a dai to not be sedated with icons from celebrities, preaching euphoria of fame, preaching full of worldly entertainment, and drowning in excessive popularity. An effort to protect yourself to the furthest from the ujub (pride) and to be amazed by the admirers. This is a way for a god preacher to always maintain sincerity, patience, piety, and trust in Him.

Kata kunci : urgensi halaqah, tarbiyah, akselerasi dakwah

A. Pendahuluan

Akselerasi dakwah dapat dilakukan dengan cepat dan mudah jika seorang da'i mempunyai pemahaman yang dalam akan ajaran agama dan dapat merespon dengan cepat permasalahan umat. Untuk meaksanakan tugas tersebut maka seorang da'i harus memiliki wadah yang dapat mengantarkan dirinya pada hal tersebut. Salah satu wadah yang dapat mencapai hal tersebut adalah dengan mengikuti halaqah-halaqah yang diadakan untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Halaqah artinya lingkaran, dalam hal ini berarti lingkaran orang-orang yang duduk bersama dalam suatu majelis pengajian untuk bersama-sama mengkaji dan mempelajari Islam. Dalam bahasa yang lebih populer bisa juga disebut sebagai pengajian atau majelis taklim. Halaqah tarbiyah adalah sumber energi bagi dai-dai ilallah. Tempat para pendakwah di jalan Allah menyerap energi ruhi untuk kemudian menyalurkan atau memantulkan kembali cahayanya ke tengah-tengah masyarakat dalam bentuk keteladanan akhlak, seruan kebaikan, dan pencegahan terhadap berbagai kemungkaran.

Halaqah merupakan sistem pendidikan Islam tertua, yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah sejak awal turunnya al-Islam. Sebagaimana dicatat dalam sejarah, diawal da'wah Islam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam dilakukan oleh Rasulullah di rumah al-arqam. Sistem halaqah ini juga telah diwariskan dari generasi ke generasi dan telah terbukti efektifitasnya dalam membentuk kepribadian ummat Islam, meluruskan pemahaman serta aqidah mereka. Bahkan juga transformasi Ilmu pengetahuan. Halaqah merupakan wahana tarbiyah (pembinaan), berupa kelompok kecil yang terdiri dari murabbi (pembina) dan sejumlah mutarabbi (binaan), dengan manhaj (kurikulum) yang jelas, dan diselenggarakan melalui berbagai macam sarana (perangkat) tarbiyah. Dengan demikian, elemen-elemen halaqah adalah murabbi, mutarabbi, manhaj tarbiyah, dan sarana (perangkat) tarbiyah. Dalam sebuah halaqah, murabbi dan mutarabbi bekerjasama untuk melaksanakan manhaj yang ada melalui sarana-sarana (perangkat-perangkat) yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

Halaqah tarbiyah merupakan sebuah upaya bagi seorang dai untuk tidak terjebak dalam gelimang dakwah infiradhi. Sebuah penjagaan diri seorang dai untuk tidak terjerumus dalam zona nyaman dakwah dalam kesendirian. Sebuah ikhtiar bagi seorang dai untuk tidak terbius dengan ikon dai selebritis, dakwah ber-

euforia ketenaran, dakwah penuh hiburan duniawi, dan tenggelam dalam popularitas berlebihan. Sebuah upaya melindungi diri untuk terjauh dari sikap ujub (kebanggaan) dan terpukau tepukan dari pengagumnya. Inilah sebuah cara bagi seorang dai ilallah untuk senantiasa menjaga keikhlasan, kesabaran, keistiqomahan, dan ketawakkalan pada-Nya.

B. Pengertian Halaqah Tarbiyah

Kata halaqah berasal dari bahasa arab yaitu الحليقة (*halaqah*) atau حلقة (*halqah*) yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* (حلقة الناس) artinya kumpulan orang yang duduk.¹ *Halaqah* sendiri dikenal dalam berbagai istilah, ada yang menyebutnya dengan *usrah* (keluarga), karena metode *halaqah* ini lebih bersifat kekeluargaan. Ada pula yang menyebutnya dengan *liqa'*. Sedangkan dalam bahasa Jawa, *halaqah* ini lebih dikenal dengan *wetonan* atau *bandongan*. *Halaqah* adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqib* yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi *halaqah* tersebut. Di beberapa kalangan, *halaqah* disebut juga mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok, *tarbiyah* atau sebutan lainnya.² Sedangkan istilah *tarbiyah* sendiri adalah sebuah proses pendidikan atau pembelajaran.

Menurut Hanun Asrohah *halaqah* adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain. Sedangkan menurut Hasbullah, metode *halaqah* atau *wetonan* adalah metode yang di dalamnya

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 290

² Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, (Yogyakarta Pro You, 2011), h. 16

terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.³ Tidak jauh berbeda, Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* menuturkan, *wetonan* atau *bandongan* adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.⁴ *Halaqah* merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Oleh karena itu peranan *halaqah* sangat penting dalam tujuan pembentukan kepribadian muslim, yang pelaksanaannya berlandaskan kepada contoh Nabi dalam membina para sahabatnya. *Halaqah* sebagai perisai pelindung bagi pesertanya dari pengaruh eksternal yang kotor. Masing-masing peserta terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. *Halaqah* juga merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama untuk meningkatkan iman dan amal shaleh.⁵

Pendidikan melalui sistem *halaqah* ini mengembangkan program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu interaksi dengan Islam secara intensif. Pematangan kejiwaan, pemikiran, akidah, dan pematangan perilaku merupakan kegiatan berkelanjutan. Pematangan secara berkelanjutan ini hanya dapat dilakukan dengan sarana *halaqah*.⁶ Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *halaqah* merupakan sekumpulan individu muslim yang bersungguh-sungguh dan berusaha untuk tolong menolong sesama anggota *halaqah* untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan Islam secara menyeluruh yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah: 2

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 26

⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 69

⁵ Irwan Prayitno, *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003), h. 387

⁶ Irwan Prayitno, *Kepribadian dai...*, h. 387

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁷

C. Sejarah Halaqah Tarbiyah

Halaqah sudah dimulai sejak awal Islam. Sebagaimana diketahui, Mekkah merupakan sentral agama bangsa Arab. Di sana ada peribadahan terhadap Ka'bah dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan seluruh bangsa Arab. Cita-cita untuk memperbaiki keadaan bangsa Arab tentu bertambah sulit dan berat jika orang yang hendak mengadakan perbaikan jauh dari keadaan lingkungan bangsa Arab. Hal ini membutuhkan usaha yang keras maka, dalam menghadapi kondisi seperti itu, tindakan yang paling bijaksana adalah tidak terkejut karena tiba-tiba mnghadapi sesuatu yang menggusarkan bangsa Arab.⁸ Pada awal dakwah Islam di Mekkah, Rasulullah SAW menampakkan Islam kepada orang yang paling dekat dengannya, anggota keluarganya dan sahabat-sahabat karib Rasulullah SAW. Rasulullah mendakwahkan mereka dan juga siapa saja yang memang diketahui mencintai kebaikan, kebenaran, dan kejujuran beliau.

Rasulullah SAW menemui dan mengajarkan Islam kepada mereka secara sembunyi-sembunyi, hal ini dilakukan karena untuk menjaga keselamatan masing-masing. Rasulullah membuat pertemuan-pertemuan di rumah beberapa sahabat. Yang masyhur dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam ini dilakukan di rumah al-Arqam. Di dalam majlis ini, terdiri dari beberapa orang sahabat. Rasulullah sendiri yang lebih banyak mendidik dan membentuk mereka agar memiliki kepribadian yang Islami. Melalui *halaqah* pertama ini terbentuklah sekelompok orang mukmin yang senantiasa bahu-membahu untuk untuk menegakkan kalimat Allah.

⁷ QS. Almaidah: 2

⁸ Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiiqu al-Makhtuum: Bahtsun fi as-Sirah an-Nabawiyah 'Ala Shahibina Afdhalish Shalati Wa as-Salam*, (terj. Kathur Suhardi), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h. 71.

Pada periode dakwah di Madinah, *halaqah* pertama kali dilakukan di masjid. Nabi SAW melakukan tugas mendidik umat melalui *halaqah* di masjid yang menyatu dengan rumah beliau pada waktu-waktu yang dipilih. Ibnu Mas'ud meriwayatkan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْخَرُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Nabi SAW membuat sela-sela (lingkaran) dalam ceramah pada hari-hari tertentu demi menghindari kebosanan. (HR. Bukhari No.66)

Dalam *halaqah*, Nabi menyampaikan materi ilmu yang beragam. Ilmu-ilmu yang dipelajari itu ilmu-ilmu dasar beserta kaidah-kaidahnya, seperti berbagai macam *fadhilah*, wawasan pemikiran, akhlak, tradisi yang baik, dan faedah-faedahnya yang besar, yang merupakan sumber ilmu pengetahuan. Namun yang paling diutamakan oleh Nabi adalah mengajarkan al-Qur'an sebagai landasan dasar dari ilmu-ilmu tersebut. Dalam perkembangan berikutnya, *halaqah* tidak lagi hanya diselenggarakan di mesjid. Umar bin Khattab ketika menjadi *amir al-mu`minin* menginstruksikan para pembantunya membangun *kuttab* (rumah-rumah belajar) sekaligus mengangkat pegawai untuk mendidik dan mengajari anak-anak tatakrama dalam hidup. Pada zaman *tabi'in*, terdapat *halaqah-halaqah* ilmu di Madinah Munawwarah yang memakmurkan masjid Nabawi yang mulia. Di masjid itu para ulama yang langka dari para pembesar *tabi'in* berkumpul sebagaimana kumpulan gugusan bintang-bintang yang bersinar di jantung langit. Ada *halaqah* yang dipimpin 'Urwah bin az-Zubair, ada *halaqah* yang dipimpin Said bin al-Musayyib, dan ada *halaqah* yang dipimpin Abdullah bin 'Utbah.

Pada abad ke 14 di Madinah, *halaqah* masih menjadi institusi pendidikan yang dominan. Ibnu Bathuthah melaporkan bahwa menjelang akhir 728 H/ 1326 M bahwa dia mengamati pada malam hari kegiatan keilmuan yang diselenggarakan di Masjid Nabawi, dimana ulama dan murid-murid membentuk *halaqah*, lengkap dengan al-Qur'an dan kitab-kitab lain sebagai sumber belajar. Begitu juga di Makkah, *halaqah* menjadi praktik umum, sebagaimana disaksikan Ibnu Bathuthah di Madinah. Azyumardi Azra menjelaskan: Catatan-catatan lebih belakangan tentang Masjid al-Haram, seperti yang diberikan al-Fasi, bersaksi bahwa *halaqah* tetap dipertahankan sebagai metode utama proses belajar-mengajar. *Halaqah* biasanya diselenggarakan di pagi hari

setelah shalat Shubuh, 'Ashr, Maghrib dan Isya`. Selama siang hari kegiatan pendidikan pindah ke madrasah-madrasah di sekitar masjid".⁹ Ahmad Syalabi menjelaskan Sejak masa awal Islam, banyak orang berminat untuk mempelajari Islam. Semakin lama, semakin banyak orang menghadiri pertemuan untuk belajar ilmu (*halaqah 'ilm*). Dari setiap *halaqah* terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya dan dari suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat. Maka terjadilah suara yang gemuruh dari *halaqah-halaqah* itu. Sedikit banyak hal itu menimbulkan gemuruh suara yang mengganggu pelaksanaan ibadah sebagaimana mestinya. Dengan demikian, masjid menjadi sulit dijadikan tempat ibadah dan tempat belajar sekaligus. Alasan lain bahwa kegiatan pendidikan pada masa selanjutnya tidak lagi kondusif jika tetap dilakukan di mesjid, karena fungsi ibadah sebagai fungsi utama mesjid terganggu oleh karena semakin banyaknya *halaqah* ilmu dalam berbagai bidang

Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ilmu tidak lagi sepenuhnya dapat diajarkan di mesjid. Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan pun mengalami kemajuan makin pesat. Pada abad keempat hijriah gerakan pemikiran berkembang dengan pesat. Pada saat itu, perdebatan dan pertikaian mengenai agama di kalangan masyarakat Muslim memang cukup dahsyat. Akibatnya, masjid tidak dipertimbangkan lagi sebagai tempat utama pendidikan. Dalam suasana seperti ini muncul semakin beragam bentuk-bentuk lembaga pendidikan, di antaranya *madrasah, kuttab, dar al-hikmah, dar al-'ilm, bimaristan*, dan sebagainya. *Halaqah* memang tetap bertahan, tetapi tidak lagi menjadi institusi utama pendidikan Islam.¹⁰

Setelah berakhirnya masa *tabi'in* ini *halaqah* mulai kembali difamiliarikan oleh kelompok *ikhwanul muslimin*. Menurut Satria Hari Lubis, dalam bukunya *halaqah* berawal dari berdirinya jamaah *Ikhwanul Muslimin* pada tahun 1928 M. di Mesir, Hasan al-Banna sangat prihatin dengan kondisi umat Islam saat itu yang jauh dari nilai-nilai Islam. Al-Banna berusaha keras mengembalikan umat kepada agamanya. Dari pengamatannya yang mendalam, al-Banna pun sampai pada satu kesimpulan bahwa hal ini disebabkan kaum

⁹ Azyumardi Azra, . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*.(Bandung: Mizan, 1994), h. 64

¹⁰ Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.1999),h.56

muslimin tidak terdidik secara Islami. Lalu al-Banna pun mengenalkan sistem pendidikan alternatif yang harus dilakukan oleh anggota jamaahnya. Sistem tersebut disebut dengan sistem *usrah*. Anggota jamaah dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat pemahamannya terhadap Islam.¹¹ Dengan dibimbing oleh seorang *naqib*, para anggota *Ikhwanul Muslimin* saat itu secara serius mempelajari Islam yang berorientasi pada pengamalan Islam. hasilnya, jamaah *Ikhwanul Muslimin* saat itu dikenal oleh kawan dan lawannya sebagai metode *halaqah* bagi pendidikan akhlak Islami yang anggotanya sangat konsisten menegakkan Islam di dalam diri dan masyarakat. Sepeninggal Hasan al-Banna, sistem *usrah* dilanjutkan oleh para pengikutnya. Sistem ini akhirnya menyebar dengan berbagai modifikasinya ke berbagai gerakan Islam lainnya.¹²

Di Nusantara, sistem *halaqah* ini dikategorikan dalam sistem pembelajaran tradisional. Sistem *halaqah* ini sudah mulai diterapkan sejak masuknya Islam di Nusantara. Pada awalnya diterapkan di masjid-masjid, surau, dan langgar-langgar yang merupakan cikal bakal lahirnya pesantren. Seiring perkembangan zaman, pesantren juga ikut mengalami perkembangan, berupa lahirnya berbagai inovasi baru dalam dunia pendidikan pesantren. Tapi ada hal yang merupakan ciri khas yang tidak bisa lepas yaitu penerapan sistem *halaqah* dalam pembelajaran di pesantren, meskipun sudah ada sistem pembelajaran klasik atau madrasah. Fenomena *halaqah/usrah* kini menjadi umum dijumpai di lingkungan kaum muslimin di mana pun mereka berada. Walaupun mungkin dengan nama yang berbeda-beda. Penyebaran *halaqah/usrah* yang pesat tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan *halaqah/usrah* dalam mendidik pesertanya menjadi mukmin yang bertakwa kepada Allah. Saat ini *halaqah/usrah* menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman yang masif dan merakyat. Di dalam *halaqah* tidak lagi melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, atau budaya pesertanya. Bahkan tanpa melihat apakah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam atau tidak. *Halaqah/usrah* telah menjadi sebuah wadah pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) yang semakin inklusif saat ini.¹³

¹¹ Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, (Yogyakarta: Pro You, 2011), h. 17-18.

¹² *Ibid.*, h. 18.

¹³ *Ibid.*, h. 18.

Dahulu halaqah lebih banyak berjalan secara diam-diam, bahkan rahasia. Namun saat ini, seiring dengan datangnya era reformasi, utamaya pada aspek keberagamaan kita, halaqah kemudian menjadi sesuatu yang inklusif dan terbuka. Semua orang Islam bisa mempelajari dan mengikutinya, tanpa ada amniyah (rahasia informasi) yang banyak seperti dulu lagi. Walau begitu, ciri khas halaqah tetap dipertahankan, yaitu peserta yang dikelompokkan menurut tingkat pemahamannya terhadap Islam, jumlah peserta yang dibatasi, tetap, dan tidak berganti-ganti. Dipimpin oleh seorang murobbi, berlangsung rutin, dan dengan materi terpadu. Seperti diketahui, kini fenomena halaqah menjadi umum dijumpai di lingkungan kaum muslimin di mana pun mereka berada. Walau mungkin dengan nama yang berbeda-beda. Baik itu di kampus, sekolah, kantor, pabrik, masjid, maupun di rumah-rumah penduduk. Ini bukan hanya fenomena yang terjadi Indonesia, tapi juga di negara-negara Islam lainnya. Contoh yang paling mudah bisa kita dapati di dua masjid Al-Haram, yakni Mekkah dan Madinah. Setiap hari kedua masjid ini selalu dipenuhi dengan halaqah yang diisi oleh para masyaikh yang merupakan pakar di bidangnya. Bahan yang dikaji dalam halaqah mereka berkaitan dengan beberapa bidang agama seperti aqidah, fiqh, hadits, sirah, muamalah dan lainnya. Fenomena maraknya halaqah merupakan fenomena yang wajar. Seiring dengan semakin banyaknya orang yang ingin kembali kepada Islam. Halaqah diyakini oleh mereka sebagai sarana yang efektif untuk mempelajari Islam secara rutin dan mendalam serta mengamalkannya secara konsisten.

D. Urgensi Halaqah Tarbiyah

1. Urgensi Halaqah Tarbiyah Bagi Dakwah Dimasa Rasulullah

Majelis Rasul adalah sebuah halaqah yang sempurna. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer maklumat dan ilmu, namun ia juga adalah halaqah tarbiyah (pengkaderan) dan pembinaan qiyadah (kepemimpinan), sehingga tak heran bila dari kader-kader beliau, terlahir sebuah generasi rabbani yang tidak hanya teristimewakan dengan keluasan ilmu, namun juga kekuatan iman dan taqwa, kelurusan logika dan cara pandang, serta ketinggian hikmah dan akhlak. Keempat poin ini bila terdapat dalam diri seorang mukmin maka ia telah menanamkan sifat *bashirah* dalam dirinya, inilah sifat

para sahabat radhiyallahu 'anhum secara umum yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: “Inilah jalanku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah di atas bashirah (ilmu dan hikmah). Dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”¹⁴

Seorang dai yang sukses jika hanya mengandalkan hafalan dan kecerdasan, melainkan harus diikuti dengan adanya sifat bashirah dengan keempat komponennya tersebut. Para sahabat Nabi adalah generasi rabbani yang terlahir dari majelis ilmu dan tarbiyah beliau. Perlu diketahui, bahwa *generasi rabbani* adalah generasi yang tidak hanya konsisten mendalami dan menyebarkan ilmu kepada manusia, namun mereka adalah generasi yang juga berkorban untuk menebarkan *ishlah* dan peradaban dalam berbagai bidang kehidupan manusia, hal ini tentunya dengan menggabungkan keempat komponen sifat bashirah yang telah disebutkan sebelumnya. Generasi seperti ini tidak akan lahir hanya dari majelis yang berfungsi sebagai sarana transfer maklumat dan ilmu, akan tetapi lebih dari itu, ia akan terlahir dari sebuah pengkaderan dan tarbiyah intensif yang menekankan sifat bashirah dan rabbaniyah. Bashirah berfungsi sebagai sifat yang melekat pada diri dan jiwa kita, dan Rabbaniyah sebagai aplikasi dari sifat bashirah tersebut.

Dari uraian tentang sejarah halaqah tarbiyah di atas sudah diketahui bahwa tempat majelis ilmu yang pertama kali dalam sejarah Islam adalah Rumah/Dar Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, tetapi ada beberapa hal penting yang mungkin belum kita ketahui darinya khususnya yang berkaitan dengan tarbiyah dan pengkaderan: Dar Al-Arqam bukan hanya berfungsi sebagai majelis ilmu, tapi ia adalah halaqah tarbiyah (pengkaderan) pertama dan markaz dakwah paling awal dalam Islam. Dari tempat inilah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mencanangkan misi dakwah dan menggembleng para mutarabbi nomor wahid yang dikenal oleh sejarah manusia. *Al-Saabiquun Al-Azwaluun*, demikian julukan kemuliaan yang disematkan pada para mutarabbi yang tertarbiyah dalam halaqah ini. Kader awal Islam inilah yang memiliki keimanan yang lebih kuat dibandingkan para

¹⁴ QS. Yusuf : 108

sahabat lainnya, sebut saja 10 orang sahabat *al-mubasysyarun bil-jannah*, Ibnu Mas'ud, Bilal bin Rabah, Khabbab bin Al-Art, dan lain-lainnya. Tidak mengherankan bila nama-nama inilah yang lebih dominan dalam perjalanan Sirah Nabawiyah dan perjuangan awal Islam ini.

Berkumpulnya para sahabat secara rutin dalam halaqah tarbiyah Dar Al-Arqam memberikan banyak manfaat khususnya penyampaian wahyu Allah, pengajaran Islam, pengkaderan para sahabat, tazkiyatun nafs dan penjelasan visi misi dakwah Islam serta pembagian tugas dakwah. Inilah implementasi firman Allah :

يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (as-sunah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”¹⁵

Hal inilah yang membentuk watak ketegaran iman dan karakter qiyadah (kepemimpinan) para sahabat, khususnya 4 *khulafa-arrasyidin*. Dalam *Halaqah* Dar Al-Arqam, para sahabat tidak hanya datang, duduk, mendengar, lalu pulang begitu saja. Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan pada setiap mereka tugas dan beban yang mesti dilaksanakan. Diantara tugas sebagian para sahabat adalah penyambutan orang-orang asing yang datang ke Mekkah demi untuk mencari kejelasan tentang agama Islam yang mulai tersebar kabarnya di luar Mekkah, tugas ini dibebankan pada Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Hal ini tergambar dari kisah Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* yang datang ke Mekkah demi mencari kejelasan tentang agama Islam, yang kemudian diajak oleh Ali bin Abi Thalib untuk menghadap Rasul di Dar Al-Arqam. Tugas lainnya adalah pengajaran bacaan dan hafalan Al-Quran pada pemeluk Islam yang baru, tugas ini diembankan pada beberapa sahabat yang pandai baca tulis di antaranya Khabbab bin Al-Art, sebagaimana dalam kisah populer keislaman Umar bin Khaththab. Dar Al-Arqam bukanlah satu-satunya halaqah ilmu dan tarbiyah pada saat itu di Kota Mekkah, melainkan ada beberapa halaqah cabang yang dibuat bagi mereka yang tidak bisa datang ke Dar Al-Arqam. Sahabat lain yang tidak

¹⁵ QS. Al-Jumu'ah : 2

memegang tugas tertentu, bukan berarti mereka tidak dibebani sama sekali, dan mereka hanya datang, duduk, mendengar wejangan Rasul, menghafal, lalu pulang dan murajaah ilmu, namun setiap mereka dibebankan untuk mendakwahi orang-orang terdekat mereka kepada Islam, buktinya tidak berselang lama kader halaqah Dar Al-Arqam ini kemudian bertambah menjadi 40 sahabat Nabi. Jadi dapat kita ketahui bahwa generasi emas para sahabat terlahir proses tarbiyah dengan segala bentuknya, baik *tarbiyah dzatiyah* (pembinaan diri) maupun *tarbiyah jama'iyah* (pembinaan berkelompok). Mereka adalah generasi rabbani yang tidak hanya membuat islah dan perbaikan dalam perkara agama dan akhirat, namun di seluruh bagian kehidupan dunia, sesuai makna dan definisi rabbaniyah itu sendiri.

2. Urgensi Halaqah Tarbiyah Bagi Dakwah Dimasa milenial

Halaqah Tarbiyah saat ini dan insya Allah di masa yang akan datang, menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk muslim berkepribadian Islami (*syakhsiyah Islamiyah*). Apalagi sampai saat ini para pemikir da'wah belum dapat menemukan sistem alternatif lain yang sama efektifnya dalam mencetak kader Islam yang tangguh seperti yang telah dihasilkan oleh halaqah. Sehingga semakin banyak da'i dan ulama yang mendukung pendidikan atau tarbiyah melalui sistem halaqah. Sebagian dari mereka bahkan menulis buku yang menganalisa kehandalan sistem halaqah/usroh dalam mencetak kader-kader Islam. Termasuk menganalisanya dari sisi syar'i, sejarah dan sunnah Rasul. Misalnya, salah seorang pemikir da'wah, DR. Ali Abdul Halim Mahmud, mengemukakan pendapatnya tentang sistem halaqah: "tarbiyah melalui sistem halaqah merupakan tarbiyah yang sesungguhnya dan tak tergantikan, karena dalam sistem halaqah inilah didapatkan kearifan, kejelian dan langsung di bawah asuhan seorang murabbi yang ia adalah pemimpin halaqah itu sendiri. Sedang program-programnya bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang diatur dengan jadwal yang sudah dikaji sebelumnya".

Halaqah telah berkembang menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman yang masif dan merakyat. Tanpa melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial atau

budaya pesertanya. Bahkan tanpa melihat apakah seseorang yang ingin mengikuti halaqah tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama Islam atau tidak. Sehingga Halaqah telah menjadi sebuah wadah pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) yang semakin inklusif. Halaqah dirasakan sangat bermanfaat bagi pengembangan pribadi (*self development*) para pesertanya. Halaqah yang berlangsung secara rutin dengan peserta yang tetap berlangsung dengan semangat kebersamaan (*ukhuwah Islamiyah*). Dengan nuansa semacam itu, peserta belajar bukan hanya tentang nilai-nilai Islam, tapi juga belajar untuk bekerjasama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi, menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu akan membentuk kematangan pribadi para pesertanya. Sehingga saat-saat halaqah tarbiyah merupakan yang paling dirindukan. Selanjutnya sang mutarabbi menjelma sebagai murabbi dan da'i bagi umat. Ilmu dan pemahaman yang didapatkan dalam halaqah tarbiyah, telah menjadi tema da'wah untuk disampaikan kepada yang lainnya. Mereka akan menjadi sosok-sosok Rabbaniyyun bagi umat. Allah subhanahu Wa Ta'ala berfirman, artinya : "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani. Karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."¹⁶

Mereka juga tidak ragu untuk menyampaikan ilmu Islam kepada mad'u (obyek da'wah). Meski usia mereka muda, bukan lulusan pesantren dan bahkan sebagian besar belum menguasai bahasa Arab, namun ada *izzah* sehingga mereka merasa mulia dan bangga akan fikrah Islam yang mereka miliki. Ada *hamasah* (semangat menggelora) untuk mengamalkan Islam dan menyerukannya kepada orang lain. Dan ada *ghirah* (kecemburuan dan semangat pembelaan) terhadap Islam yang diabaikan oleh ummat-nya sendiri. Ketiga hal ini tidak lahir kecuali dari mata air keimanan yang jernih, lautan pemahaman yang luas dan gelombang keikhlasan yang tidak pernah surut. Semua ini menjadikan himpunan mereka sebagai bangunan yang kokoh dan saling menopang (*al-bunyan al-marshush*). Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala, artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-

¹⁶ Qs. Ali Imran: 79

orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur rapi, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh".¹⁷

Dengan merebaknya sistem pendidikan halaqah dan dengan terbentuknya kader-kader Islami yang senantiasa berdakwah kepada kebenaran melalui sistem *self development* di atas, maka proses pembentukan umat yang Islami (*takwinul ummah*) yang "sebenarnya umat" akan mengalami akselerasi, bukan lagi hanya sekedar label "muslim" sebagaimana yang tertulis dalam identitas mereka (KTP), dimana esensinya jauh dari nilai-nilai Islam seperti yang kita saksikan saat ini. Hal ini akan berdampak pada kehidupan manusia secara menyeluruh yang lebih berpihak pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Tentunya, Umat Islam akan mengalami kerugian yang besar jika sistem halaqah tidak berkembang dan punah. Bahkan, mungkin dapat disebut, jika sistem halaqah tumpul dan mandul, maka umat akan mengalami kondisi *lost generation* (kehilangan generasi penerus) yang berkarakter Islami.

Halaqah tarbiyah membantu seorang da'i untuk hadir di tengah-tengah masyarakatnya membawa hati yang hidup, hati yang menyala dan memotivasi, hati yang menyentuh hati para objek dakwahnya dengan sentuhan yang lembut, mencerahkan, dan memberikan kemanfaatan yang luar biasa. Hingga masyarakat menjadi bercahaya, nampak baginya mana yang haq mana yang bathil, terang baginya mana yang baik mana yang buruk, dan jelas baginya mana yang harus diikuti mana yang harus ditinggalkan. Pendek kata ummat menjadi tercerahkan dan diperbaiki semua sisi kehidupannya. Halaqah tarbiyah merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi seorang dai dalam melaksanakan dakwah agar dalam berdakwah dai tersebut tidak salah dan sesat dalam memahami suatu pengetahuan dalam agama. Halaqah tarbiyah juga merupakan sebuah upaya bagi seorang dai untuk tidak terjebak dalam gelimang dakwah infiradhi. Sebuah penjagaan diri seorang dai untuk tidak terjerumus dalam zona nyaman dakwah dalam kesendirian. Sebuah ikhtiar bagi seorang dai untuk tidak terbius dengan ikon dai selebritis, dakwah ber-euforia ketenaran, dakwah penuh hiburan duniawi, dan tenggelam dalam popularitas

¹⁷ Qs. As-Shaf: 4)

berlebihan. Sebuah upaya melindungi diri untuk terjauh dari sikap ujub (kebanggaan) dan terpukau tepukan dari pengagumnya. Inilah sebuah cara bagi seorang dai ilallah untuk senantiasa menjaga keikhlasan, kesabaran, keistiqomahan, dan ketawakkalan pada-Nya.

E. Kesimpulan

Dari berbagai uraian di atas maka dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan urgensi halaqah tarbiyah untuk akselerasi dakwah, yaitu :

1. Usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan tidak semata-mata melalui pendidikan formal, akan tetapi dapat juga didapat dari pendidikan informal;
2. Bentuk pendidikan informal dalam pendidikan tinggi (perguruan tinggi) adalah halaqah observatorium dan perpustakaan;
3. Halaqah (lingkaran studi) merupakan bentuk pendidikan dengan cara melakukan diskusi-diskusi yang mengkaji suatu ilmu yang dipimpin oleh seorang *syaiikh*.
4. Halaqah tarbiyah sering diadakan oleh para mahasiswa di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam khususnya di masjid-masjid kampus.
5. Halaqah juga dilakukan dalam bentuk observatorium yang mungkin perkembangan saat ini berbentuk lembaga penelitian (laboratorium) yang terdapat diberbagai perguruan tinggi dalam usaha untuk menemukan sesuatu yang baru dalam bidang ilmu pengetahuan.
6. Halaqah tarbiyah tidak lain hanyalah wasilah (sarana) yang bisa dimanfaatkan dalam rangka akselerasi dakwah kepada Allah dan melahirkan generasi yang islami.
7. Halaqah tarbiyah adalah metode Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam selama tiga tahun menyampaikan dakwah dalam bentuk ajakan per individu dari rumah ke rumah. Bagi yang menerima dakwah, segera dikumpulkan di rumah seorang sahabat bernama Arqam, sehingga rumah tersebut dikenal sebagai Darul Arqam (rumah Arqam). Di rumah ini setiap hari para sahabat mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an dan penjelasannya dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Di tempat inilah mereka dibina dan dikader dengan sungguh-sungguh dan terus menerus.

8. Halaqah tarbiyah sama sekali tidak identik apalagi merupakan hak milik suatu organisasi atau Jamaah tertentu. Sekelompok Muslim dari mana pun dan kapan pun bisa berinisiatif membentuk sebuah halaqah tanpa harus terikat dengan organisasi atau jamaah tertentu.

Daftar Pustaka

- Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif
- Athiyah Abrashi, 2003, *al Tarbiyah al Islamiyah*, terj. Bustami, Jakarta: Bulan Bintang
- Azyumardi Azra, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan
- , 1995, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* Bandung: Mizan
- Badri Yatim, 2007, *Sejarah Peradaban Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Erawadi. *Tradisi*, 2009, *Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*. Jakarta: Badab Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI
- Haidar Putra Daulay, 2009, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Hasan Muarif Ambary, 2001, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Hasbullah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Irwan Prayitno, 2003, *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, Pustaka Tarbiatuna, Bekasi

- Kemenag, 2006, *al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta : syamil
- Maksum. 1999, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Martin van Bruinessen, 1992, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Musyrifah Sunanto, 2005, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, 2010, *Ar-Rahiiqu al-Makhtuum: Bahtsun fi as-Sirah an-Nabawiyah 'Ala Shahibina Afdhalish Shalati Wa as-Salam*, (terj. Kathur Suhardi), Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Satria Hadi Lubis, 2011, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, Yogyakarta: Pro You